

---

## Potensi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya

Tatau Wijaya Garib<sup>1</sup>, Noor Hamidah<sup>2</sup>, Waluyo Nuswantoro<sup>3</sup>, Dwi Anung Nindito<sup>4</sup>

Pengajar di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya <sup>1,2</sup>  
Pengajar di Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya <sup>3,4</sup>  
[tatauw@arch.upr.ac.id](mailto:tatauw@arch.upr.ac.id); [noor.hamidah@arch.upr.ac.id](mailto:noor.hamidah@arch.upr.ac.id);  
[Waluyo\\_nuswantoro@eng.upr.ac.id](mailto:Waluyo_nuswantoro@eng.upr.ac.id); [dwi\\_anungnindito@eng.upr.ac.id](mailto:dwi_anungnindito@eng.upr.ac.id)

---

### Article History

accepted 05/08/2021

approved 15/08/2021

published 11/09/2021

---

### Abstrak

Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, khususnya Kelurahan Pahandut Seberang dilintasi oleh Sungai Kahayan. Kawasan di Kelurahan Pahandut Seberang diidentifikasi dominan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan tipe ruang hijau berupa hutan kota dan ruang kosong seperti pekarangan. Tujuan kegiatan pengabdian adalah mengidentifikasi pemanfaatan RTH di Kelurahan Pahandut Seberang. Metode adalah kualitatif terkait partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi RTH melalui teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan. Metode kualitatif dilakukan dengan tahap antara lain: mengkaji studi literatur pada tahap persiapan, tahap pelaksanaan melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam, tahap pasca pelaksanaan yaitu laporan analisa identifikasi RTH, lahan kosong, pemetaan RTH, dan analisa pengembangan RTH Kelurahan Pahandut Seberang. Hasil pengabdian antara lain: potensi eksisting kawasan, potensi RTH, potensi pengembangan RTH Kelurahan Pahandut Seberang.

**Kata kunci:** *Potensi, Pengembangan RTH, Kelurahan Pahandut Seberang*

---

---

## PENDAHULUAN

Kawasan tepian sungai mempunyai beberapa kelebihan, terutama berkaitan dengan fungsi dan aksesibilitas yang lebih strategis. Manusia memanfaatkan sungai untuk dapat berpindah-pindah, mendapatkan permukiman baru untuk selanjutnya menetap dan berkembang menjadi permukiman yang lebih ramai, menjadi desa, lalu berkembang menjadi kota. Kondisi geografis negara Indonesia yang memiliki banyak sungai sebagai orientasi kehidupan menjadikan tepian sungai sebagai tempat bermukim dan mendapatkan mata pencaharian. Hal ini terjadi pada kawasan perkotaan maupun perdesaan yang mulai terbentuk sejak manusia mulai dapat memanfaatkan sungai sebagai sarana transportasi dan sumber daya alam yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kalimantan Tengah adalah salah satu contoh Provinsi di Indonesia yang memiliki banyak sungai dan anak sungai. Kota Palangka Raya sebagai kota di Provinsi Kalimantan Tengah dilalui oleh Sungai Kahayan yang melintas dari utara ke selatan bermuara di laut Jawa. Mayoritas masyarakat Kota Palangka Raya letak permukimannya dekat dengan sungai. Alasan penduduk bermukim di kawasan tepian sungai adalah kemudahan akses transportasi, lokasi awal bermukim dan menggantungkan hidup sebagai pencari ikan yang berpengaruh di dalam pola sosial dan budaya masyarakat Kota Palangka Raya (Hamidah dkk, 2017).

Pahandut merupakan salah satu kampung lama di kota Palangka Raya. Pahandut merupakan cikal bakal terbentuknya kota Palangka Raya. Berdasarkan pola pembentukan suatu kampung di Kalimantan cocok sebagai lahan pertanian sehingga banyak orang yang berdatangan dan menetap di Kampung Pahandut (Riwut, 1979). Pada perkembangannya sekarang Kampung Pahandut merupakan daerah yang berkembang menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi. Seiring perkembangannya banyak bangunan baru telah didirikan di Kampung Pahandut yaitu permukiman yang belum direncanakan pada kawasan tepian sungai, hal ini ditindaklanjuti dengan pemetaan identifikasi lahan kosong di RTH agar tetap dipertahankan. Wilayah Kecamatan di Kota Palangka Raya awalnya hanya dua yaitu Kecamatan Pahandut, dan Kecamatan Bukit Batu. Kelurahan Pahandut Seberang merupakan kelurahan pemekaran di tahun 2002 dengan luas wilayah adalah 7,25km<sup>2</sup>. Wilayah masih terdapat lahan kosong berupa hutan dan pekarangan (Garib dkk, 2016).

Menurut Barnet (1982) mengkaji struktur fisik Ruang Terbuka Hijau (RTH) terdiri dari bidang vertikal berupa dinding atau *facade* dan bidang horizontal dapat berupa alas atau tapak, yang dapat merupakan bagian ruang kota yang tertutup (*in door*), terbuka (*outdoor*), ataupun di alam tanah (*underground*) yang masing-masing mempunyai hierarki sesuai dengan karakteristiknya. Shirvani (1985) menyatakan bahwa sirkulasi berhubungan dengan erat dengan tata guna lahan karena sirkulasi berfungsi sebagai penghubung bagian-bagian kota, maka guna lahan menjadi berfungsi. Sirkulasi juga berpengaruh terhadap guna lahan, makin tinggi pencapaian ke sebuah guna lahan, maka intensitas kegiatan di guna lahan tersebut makin tinggi. Adapun elemen sirkulasi terdiri atas: (1) sirkulasi kendaraan (bermotor dan tidak bermotor) dan (2) sirkulasi manusia. Keunikan pada potensi RTH dan sirkulasi dengan keunikan karakteristik di sepanjang tepian sungai akan dicermati untuk potensi kajian pengembangan RTH.

Kawasan tepian sungai merupakan kawasan yang terletak di pinggiran sungai dengan potensi RTH. Menurut Krier (1992) ruang publik terbentuk dari jalan (*street*) dan ruang terbuka/plaza/alun-alun (*square*). Ruang publik dapat menjadi kerangka dari sebuah kota yang merepresentasikan ukuran, skala dan karakter dari suatu daerah pinggiran, pusat, maupun wilayah. Ruang publik dapat memberikan pandangan mengenai sebuah identitas suatu daerah. RTH direncanakan menyediakan akses bagi publik, tempat berteduh, tempat berkumpul untuk menikmati suasana di kawasan tersebut. Kawasan RTH Kelurahan Pahandut seberang masih belum dimanfaatkan

---

ataupun dikembangkan sebagai salah satu potensi pengembangan kawasan untuk fungsi konservasi dari abrasi Sungai Kahayan (Hamidah dkk, 2020).

Kegiatan Pengabdian mengidentifikasi pemanfaatan RTH di Kelurahan Pahandut Seberang. RTH diharapkan mampu menjadi solusi untuk pengelolaan lingkungan, ruang interaksi, dan keberlanjutan kawasan tepian sungai Kahayan di masa mendatang.

## METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menjabarkan secara deskriptif dan tahap kegiatan (Groat and Wang, 2002). Metode adalah kualitatif melalui observasi dan survei untuk memenuhi kebutuhan data dan informasi dalam menganalisa potensi RTH, wawancara mendalam dengan nara sumber dalam mengidentifikasi potensi RTH. Metode kualitatif dilakukan dengan tahap antara lain: tahap persiapan mengkaji studi literatur, tahap pelaksanaan melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam, tahap pasca pelaksanaan yaitu menganalisa dari hasil observasi dan wawancara sebagai bahan dalam menganalisa identifikasi RTH. Lokasi di RTH Kawasan Tepian Sungai Kahayan di Kelurahan Pahandut Seberang, Kota Palangka Raya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisa Potensi Eksisting Kawasan

Kota Palangka Raya memiliki jumlah penduduk sebanyak 376.647 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 92.067 jiwa tiap km<sup>2</sup> dengan luas wilayah 7,25 Km<sup>2</sup> (BPS Kota Palangka Raya, 2019). Pada tahun 2001, Kota Palangka Raya terdiri atas 2 (dua) kecamatan, yaitu: Pahandut dan Bukit Batu. Kota Palangka Raya setelah otonomi daerah tahun 2002 mengalami pemekaran terdiri atas 5 (lima) kecamatan, yakni: Pahandut, Bukit Batu, Sabangau, Jekan Raya, dan Rakumpit. Kota Palangka Raya merupakan kota dengan dominan sungai dan hutan belantara. Lahan kosong berupa hutan diidentifikasi dominan di Kelurahan Pahandut Seberang (Data Kelurahan Pahandut seberang, 2019). Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Pahandut Seberang, Kecamatan pahandut Kota Palangka Raya yang dilintasi oleh Sungai Kahayan dan memiliki hutan serta ruang terbuka seperti terlihat pada **Gambar 1** (Hamidah dkk, 2021).



**Gambar 1. Peta Potensi Eksisting Kelurahan Pahandut Seberang**

Potensi eksisting Kelurahan Pahandut Seberang diperoleh informasi dari Lurah Pahandut Seberang dan tokoh masyarakat di wilayah pengabdian. Hasil potensi eksisting yaitu laporan data survei lapangan identifikasi RTH dan keberlanjutan potensi sungai di Kelurahan Pahandut Seberang di masa mendatang (Hamidah dkk, 2021).

### 2. Analisa Potensi Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Pahandut Seberang

---

Ruang terbuka hijau terbentuk pada lahan-lahan yang belum terbangun pada kawasan, yang ditumbuhi oleh vegetasi edemik kawasan tepian sungai. Dengan pola bentukan mengikuti pola bantaras sungai, dan Ruang terbuka terbentuk secara organik antara lain: (a) antara bangunan dan jalan (**Gambar 2**). (b) antara jalan dan jalan (**Gambar 3**). Dengan pola dan besaran ruang terbuka yang bervariasi. Ruang terbuka yang terbentuk memiliki kedalaman dari permukaan jalan titian dan bangunan, sehingga ruang terbuka ini tidak dapat digunakan setiap waktu.



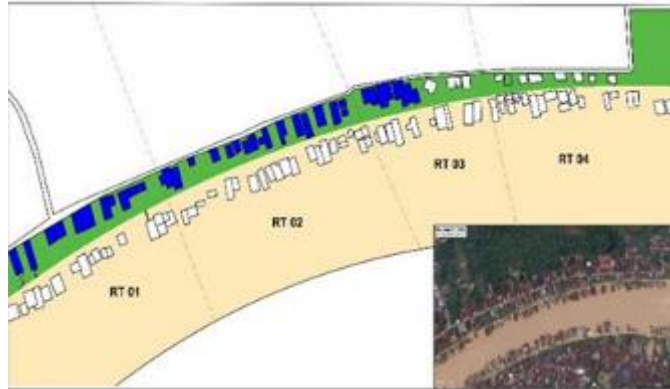
**Gambar 2.** Foto ruang terbuka diantara Jalan dan bangunan



**Gambar 3.** Foto ruang terbuka diantara Jalan dan jalan

### **3. Analisa *Figure Ground* Kawasan Terbangun Tepian Sungai Kahayan**

Peta *figure ground* kawasan terbangun diidentifikasi dari citra quick bird adalah linier dan tidak signifikan pola hunian di tahun 2015 dan tahun 2020 seperti tertera pada **Gambar 4**. Masyarakat di Kelurahan Pahandut Seberang memiliki hunian yang beragam yang membentuk dua pola bentuk hunian antara lain: (a) Rumah terapung (*Huma lanting*) yaitu masyarakat yang hidup dan tinggal di rumah terapung di atas permukaan air seperti tertera pada **Gambar 5**. b) Rumah Panggung, yaitu masyarakat yang hidup dan tinggal di rumah pada rumah tiang yang tingginya dari permukaan tanah bantaran sungai antara 1 hingga 4 meter seperti tertera pada **Gambar 6**. Pola Permukiman pada tepian Sungai Kahayan memiliki pola linier mengikuti pola sungai dan pola jalan titian.



Gambar 4. Peta *Figure Ground* Rumah Lanting di Kelurahan Pahandut Seberang



Gambar 5. Foto Rumah lanting

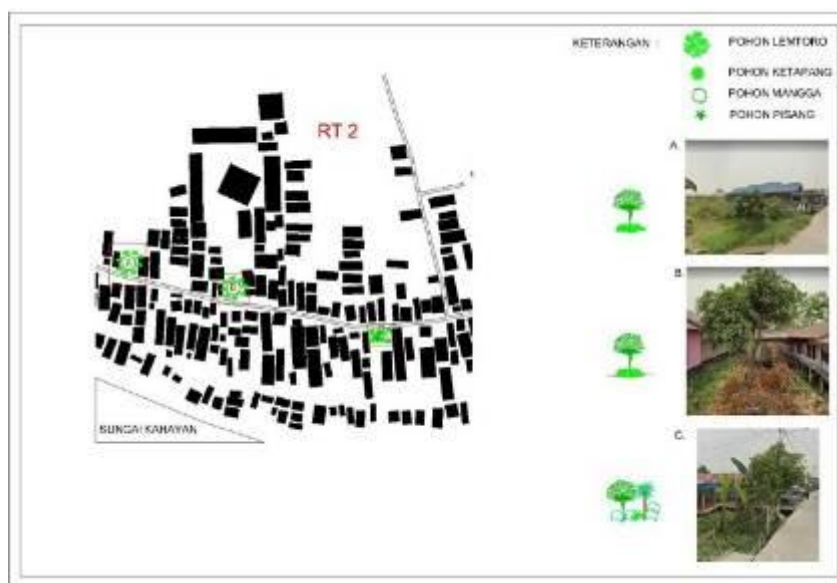


Gambar 6. Foto rumah Panggung

#### 4. Analisa Ruang Terbuka Hijau Kawasan Tepian Sungai Kahayan

Identifikasi potensi kawasan dari hasil survei dan wawancara mendalam untuk mengkaji potensi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kelurahan Pahandut Seberang adalah tanaman pohon yang ditanam berbasis partisipasi lokal masyarakat secara berkelanjutan seperti tertera di **Gambar 6**.

RTH diidentifikasi terletak di RT 01/ RW 02 terdapat beberapa titik ruang terbuka yang berpotensi dimanfaatkan penduduk sebagai RTH dan menanam tanaman budidaya. Menurut Lurah Pahandut Seberang terdapat beberapa tanaman yang telah ditanam oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Palangka Raya maupun tanaman yang ditanam oleh penduduk Kelurahan Pahandut Seberang (Hamidah dkk, 2021). Pada kawasan RT 01 terdapat beberapa macam jenis pepohonan, seperti lamtoro, ketapang, mangga dan pisang sebagai tanaman budidaya untuk ekonomi dan wisata. ayam, juga tempat bermain anak-anak (Hamidah dkk, 2021).



**Gambar 6. Potensi pengembangan RTH Kelurahan Pahandut Seberang**

### SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan pengabdian ini antara lain: (1) analisa potensi eksisting kawasan, (2) Analisa Potensi RTH di Kelurahan Pahandut Seberang; (3) Analisa *Figure Ground* Kawasan Terbangun di Tepian Sungai Kahayan, dan (5) Analisa pengembangan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Tepian Sungai Kahayan di Kelurahan Pahandut Seberang. Potensi eksisting yaitu potensi RTH di Kelurahan Pahandut Seberang, Potensi pola *figure ground* kawasan terbangun di tepian Sungai Kahayan yang dicermati berdasarkan pola aktivitas warga; dan Potensi pengembangan RTH untuk peluang pencaharian warga Kelurahan Pahandut Seberang. Analisa RTH diidentifikasi terdapat beberapa titik ruang terbuka yang berpotensi dimanfaatkan penduduk sebagai RTH dan menanam tanaman budidaya. Beberapa temuan tanaman telah tumbuh di sepanjang jalan menuju ke tepian Sungai Kahayan yang ditanam oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Palangka Raya dan partisipasi masyarakat Kelurahan Pahandut Seberang dalam menanam tanaman di lahan kosong.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barnet, jonathan, (1982). An Introduction to Urban desing, Harper and Row Publishes, New York.
- Garib, T. W., Hamidah, N., Sangalang, I., Wijanarka (2016). Potensi Ruang Hijau bagi Keberlangsungan Masyarakat Miskin Tepian Sungai Kahayan. *Jurnal Inersia Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan UNY*, 12 (2), 156–163.

- 
- Groat, L. and D. Wang (2000). *Architectural Research Methods*, John Wiley&Sons, New York.
- Hamidah N., Rijanta, Setiawan, Marfai. 2017. "Kampung" as A Formal and Informal Integration Model (Case: Kampung Pahandut, Central Kalimantan Province, Indonesia). *Indonesian Journal of Spatial and Regional Analysis "Forum Geografi"*. Volume 31, Issue 1, pp. 43-55, July 2017.
- Hamidah, N., Nuswantoro W., Garib, T. W., Santoso, M. (2020) Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Bukit Tunggul Kota Palangka Raya. *Dinamika Jurnal, Jurnal Pengabdian Masyarakat UNSOED 2 (1)* 8-18.
- Hamidah, N., Nuswantoro W., Garib, T. W., Nindito D., A. (2021) Identifikasi Ruang Terbuka Hijau untuk Tanaman Budidaya di Kelurahan Pahandut Seberang, Kota Palangka Raya, *tidak dipublikasikan*, hal 1-64 FT UPR, Palangka Raya
- Riwut, Tjilik, 1979. *Membangun Kalimantan*. PT Jayakarta Agung Offset
- Roger Trancik, 1986. *Figure Ground Theory, Linkage Theory and Place Theory*.
- Shirvani, 1985. *The Urban Design Process*.